ANALISIS PUSAT PERTUMBUHAN KAWASAN ANDALAN
(Studi Kasus Kabupaten Kota Waringin Timur Propinsi Kalimantan Tengah)

Yovita Putri Hertantingsih
Alumni Mahasiswa Magister Ekonomi FE Univ. Trisakti

Eleonora Sofilda
Dosen Fakultas Ekonomi Universitas Trisakti

Abstract: *This study aims to identify the characteristics of one of the East Kotawaringin as a key region of Central Kalimantan Province. The methodology used in this study are Tipology Klassen, Location Quotient (LQ), Methods Growth Ratio (MRP), Overlay and Method of Gravity with years of research in 2009 -1013. These results indicate that Kotawaringin East has an average value of Gross Domestic Product per capita is low and the average high growth in the category growing area. By LQ analysis, MRP and Overlay shows that the sectors that really have a competitive advantage, namely agriculture, manufacturing industry and trade, hotels and restaurants. With a gravity model illustrated that Seruyan and Kotawaringin West are the two areas that have strong linkages with East Kotawaringin and can be developed as a cooperation partner in the development of the region. From all the calculations have been done can be concluded that Kotawaringin East as a key region is less precise, but when seen from the number of leading sectors as well as the establishment of inter-regional economic linkages Kabuapaten East Kotawaringin deemed appropriate.*

Keywords: *Typology Klassen, LQ, gravity method and Mainstay Regions*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasikan karakteristik Kabupaten Kotawaringin Timur salah satu sebagai kawasan andalan Provinsi Kalimantan Tengah. Metodologi yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Klassen Tipology, Location Quotient (LQ), Metode Rasio Pertumbuhan (MRP), Overlay and Metode Gravitasi dengan tahun penelitian 2009 -1013. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Kabupaten Kotawaringin Timur memiliki nilai rata-rata Produk Domestik Regional Bruto Perkapita yang rendah dan rata-rata pertumbuhan yang tinggi masuk dalam kategori daerah berkembang. Dengan analisis LQ, MRP dan Overlay* menunjukkan bahwa sektor yang benar-benar memiliki keunggulan kompetitif yaitu sektor pertanian, sektor industri pengolahan dan sektor perdagangan, hotel & restoran. Dengan model gravitasi digambarkan bahwa Kabupaten Seruyan dan Kabupaten Kotawaringin Barat adalah dua daerah yang memiliki keterkaitan secara kuat dengan Kabupaten Kotawaringin Timur dan dapat dikembangkan sebagai mitra kerjasama dalam pengembangan wilayah. Dari seluruh perhitungan yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa Kabupaten Kotawaringin Timur sebagai kawasan andalan kurang tepat, namun jika dilihat dari banyaknya sektor unggulan maupun adanya keterkaitan ekonomi antar daerah penetapan Kabuapaten Kotawaringin Timur dianggap tepat.

Kata Kunci: Tipologi Klassen, LQ, Metode Gravitasi dan Kawasan Andalan

1. PENDAHULUAN

Berlakunya otonomi daerah sangat penting bagi pembangunan ekonomi daerah, karena otonomi daerah menitikberatkan pada pembangunan daerah yang mampu meningkatkan motivasi daerah untuk memiliki tingkat pertumbuhan yang tinggi. Irnando Sobetra (2014) menyatakan melalui otonomi daerah, pemerintah daerah diharapkan dapat lebih kreatif dalam mengembangkan perekonomian di wilayahnya dengan melibatkan peran aktif masyarakat dan swasta untuk mendorong pertumbuhan ekonomi daerah. Dengan demikian maka pertumbuhan ekonomi menjadi salah satu indikator keberhasilan pelaksanaan pembangunan ekonomi daerah melalui otonomi daerah. Percepatan peningkatan pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu tanggung jawab yang harus dilaksanakan oleh setiap pemerintah daerah berdasarkan sumber daya ekonomi yang ada di wilayahnya.

Kunci keberhasilan pembangunan daerah dalam mencapai sasaran pembangunan adalah koordinasi dan keterpaduan, baik itu keterpaduan antarsektor, antar sektor dan daerah, antar kabupaten/ kota dalam provinsi, serta antar provinsi dan kabupaten/ kota. Dengan keterpaduan tersebut, berarti akan terjadi kesamaan pandangan, saling isi dan tidak tumpang tindih antara program pembangunan daerah satu dengan daerah yang lain. Adapun tujuan pembangunan yang diharapkan adalah terwujudnya kesejahteraan masyarakat secara adil, tersedianya lapangan berusaha, menurunnya angka pengangguran dan angka kemiskinan.

Kebijakan pemerintah untuk mengembangkan wilayah adalah dengan menetapkan kota atau wilayah tertentu menjadi pusat pertumbuhan. Pusat pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu cara untuk menggerakkan dan memacu pembangunan guna meningkatkan pendapatan masyarakat. Pertumbuhan ekonomi ketika diarahkan pada daerah-daerah yang memiliki potensi dan fasilitas wilayah, akan mempercepat terjadinya kemajuan ekonomi, karena secara tidak langsung kemajuan daerah akan membuat masyarakat untuk mencari kehidupan yang lebih layak di daerahnya. Implementasi dari penciptaan pusat pertumbuhan harus diikuti oleh *trickle down effect* (dampak penetesan ke bawah) dan *spread effect* (dampak penyebaran) melalui aktivitas harmonis antara pusat pertumbuhan dengan basis sumberdaya di wilayah pedesaan, sehingga kegiatan pusat pertumbuhan berdampak pada daerah sekitarnya juga akan dapat tumbuh. Maka dapat terbentuk pemerataan kesejahteraan perekonomian pada pedesaan ataupun perkotaan, sehingga dapat mengurangi tingkat kemiskinan pada daerah-daerah yang tertinggal.

Eta Rahayu (2014) menyatakan bahwa pengembangan wilayah merupakan upaya pembangunan pada suatu wilayah untuk mencapai kesejahteraan masyarakat dengan memanfaatkan berbagai sumber daya alam, sumber daya manusia, sumber daya kelembagaan, sumber daya teknologi dan prasarana fisik secara efektif, optimal dan berkelanjutan. Dimana tujuannya adalah untuk memeratakan pertumbuhan wilayah dan mengurangi kesenjangan antar wilayah.

Terdapat tiga faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi yaitu akumulasi modal, pertumbuhan penduduk, dan kemajuan teknologi (*technological progres*), dikemukakan oleh Todaro (2008). Penciptaan peluang investasi dapat dilakukan dengan memberdayakan potensi sektor unggulan yang dimiliki oleh kawasan yang bersangkutan. Sektor unggulan yang diukur dengan analisis *Location Quotient* (LQ) memiliki kesamaan dengan sektor ekonomi basis yang pertumbuhannya menentukan pembangunan menyeluruh suatu daerah. Pertumbuhan kawasan andalan diharapkan dapat memberikan kontribusi yang positif bagi pertumbuhan daerah sekitar (*hinterland*), melalui pemberdayaan sektor/ subsektor unggulan sebagai penggerak perekonomian daerah dan keterkaitan ekonomi antardaerah. Arah kebijakan penetapan kawasan andalan ditekankan pada pertumbuhan ekonomi. Karena pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu variabel ekonomi yang merupakan indikator kunci dalam pembangunan.

Choliq Sabana (2007) menyatakan berdasarkan kriterianya penetapan kawasan andalan semata-mata didasarkan pada aspek ekonomi, meskipun demikian tidak tertutup kemungkinan adanya faktor lain di luar faktor ekonomi. Secara konseptual kebijakan pemerintah tersebut sangat efektif untuk mendorong pertumbuhan ekonomi di daerah, dalam upaya mengejar ketertinggalan

pembangunan antardaerah. Namun demikian, penerapan di lapangan tidak menutup kemungkinan adanya penyimpangan kebijakan tersebut terutama dalam penetapan suatu daerah sebagai kawasan andalan.

Fashir Noor Sidin (2005) berpendapat indikasi perkembangan ekonomi daerah dapat dilihat dari pertumbuhan ekonomi dan distribusinya serta dampaknya kepada sektor-sektor pendukung yaitu jaring produksi dan pemasaran dalam kelembagaan ekonomi serta lingkungan kondusif untuk keseimbangan dan keberlanjutannya pada masa mendatang. Kebijakan perubahan struktur perekonomian harus dikembangkan selaras dengan perekembangan global yang menantang dari segi keunggulan produk dan kemampuan bersaing. Dalam Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2012 Tentang Rencana Tata Ruang Pulau Kalimantan menetapkan salah satunya kawasan andalan yaitu kawasan Sampit sebagai kawasan perkotaan PKW (Pusat Kegiatan Wilayah). Menurut Rencana Tata Ruang Wilayah Pulau Kalimantan pengertian Kawasan Andalan adalah kawasan budidaya yang dapat mendorong pertumbuhan ekonomi bagi kawasan sendiri dan kawasan sekitarnya, serta dapat mewujudkan pemanfaaatan ruang wilayah nasional.

Kabupaten Kotawaringin Timur yang beribukota di Sampit merupakan salah satu kota terpenting di Provinsi kalimantan Tengah. Kabupaten Kotawaringin Timur merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Kalimantan Tengah yang melaksanakan otonomi daerah, sehingga masyarakat dan pemerintah daerah Kabupaten Kotawaringin Timur dapat mengurus daerahnya sendiri. Kabupaten Kotawaringin Timur yang berada di dalam kawasan andalan wilayah Sampit merupakan daerah kabupaten yang relatif maju dibanding dengan kabupaten lainnya yang berada di Provinsi Kalimantan Tengah dan juga terletak di posisi strategis karena berada di tengah-tengah Provinsi Kalimantan tengah. Maka sebagai posisi strategis yang dapat mendukung pergerakan roda ekonomi ke arah yang lebih maju dan dapat menarik daya investasi yang lebih baik, peneliti tertarik untuk mengkaji dan menganalisisnya. Oleh karena itu penelitian bertujuan untuk menidentifikasi karakteristik Kabupaten Kotawaringin Timur Sebagai Salah Satu Kawasan Andalan Provinsi Kalimantan Tengah dengan tahun penelitian 2009 -2013.

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Teori Basis Ekonomi danPusat Pertumbuhan

Teori basis ekonomi (Arsyad, 2010) , menyatakan bahwa faktor penentu utama pertumbuhan ekonomi suatu daerah adalah berhubungan langsung dengan permintaan akan barang dan jasa dari luar daerah. Pertumbuhan industri-industri yang menggunakan sumberdaya lokal, termasuk tenaga kerja dan bahan baku untuk diekspor, akan menghasilkan kekayaan daerah dan penciptaan peluang kerja. Inti dari teori ini adalah membedakan aktivitas sektor basis dengan aktivitas sektor non basis, dimana Sektor Basis yang ada pada suatu pusat pertumbuhan adalah sektor yang pertumbuhannya dapat menentukan pembangunan secara menyeluruh pada daerah tersebut. Sektor non basis adalah sektor sekunder dalam arti sektor tumbuh akibat dari pembangunan yang menyeluruh di wilayah. Teori basis ekonomi ini berupaya menentukan sektor basis dari sebuah wilayah, kemudian dari penentuan sektor tertentu diramalkan aktivitas sektor yang dapat digunakan untuk menganalisa dampak tambahan dari aktivitas sektor terkait. Sektor basis, diindikasikan oleh nilai *Location Quotient* (LQ > 1). Sedangkan, Kegiatan non basis adalah kegiatan yang menyediakan barang dan jasa yang dibutuhkan oleh masyarakat yang berada di dalam wilayah perekonomian yang bersangkutan dan sektor-sektor non basis diindikasikan sebaliknya (LQ < 1). Aktifitas basis berperan sebagai penggerak utama perekonomian suatu wilayah. Semakin besar ekspor suatu wilayah ke wilayah lain maka akan semakin maju pertumbuhan wilayah. Sektor basis berperan dalam pengembangan wilayah, karena potensi untuk meraih pendapatan yang besar dari ekspor. Nilai LQ juga mengindikasikan adanya pemusatan manfaat relatif, suatu sektor antar wilayah kabupaten, yang disebabkan oleh melimpahnya kekayaan sumberdaya alam yang bersifat *imperfect mobility.*

Sementara itu ide awal tentang pusat pertumbuhan (*growth poles*) mula-mula dikemukakan oleh Francois Perroux, seorang ekonom bangsa Perancis, pada tahun 1955. Pemikiran ini muncul

sebagai reaksi terhadap pandangan para ekonom pada waktu itu seperti (Casel dan Schumpeter,dalam Sjafrizal, 2008) yang berpendapat bahwa transfer pertumbuhan antar wilayah umumnya berjalan lancar, sehingga perkembangan penduduk, produksi dan capital tidaklah selalu proporsional antar waktu. Akan tetapi kenyataan menunjukkan kondisi dimana transfer pertumbuhan ekonomi antar daerah umumnya tidaklah lancar, tetapi cenderung terkonsentrasi pada daerah-daerah tertentu yang mempunyai keuntungan-keuntungan lokasi. Terdapat empat karakteristik utama sebuah pusat pertumbuhan yaitu: (a) Adanya sekelompok kegiatan ekonomi terkonsentrasi pada suatu lokasi tertentu; (b) Konsentrasi kegiatan ekonomi tersebut mampu mendorong pertumbuhan ekonomi yang dinamis dalam perekonomian; (c) 27 Terdapat keterkaitan input dan output yang kuat antara sesame kegiatan ekonomi pada pusat tersebut, dan (d) Dalam kelompok kegiatan ekonomi tersebut terdapat sebuah industry induk yang mendorong pengembangan kegiatan ekonomi pada pusat tersebut (Sjahrizal, 2008). Secara umum struktur ekonomi dari pusat pertumbuhan dapat digambarkan seperti gambar berikut:

Gambar 2.1
Struktur Ekonomi Pusat Pertumbuhan

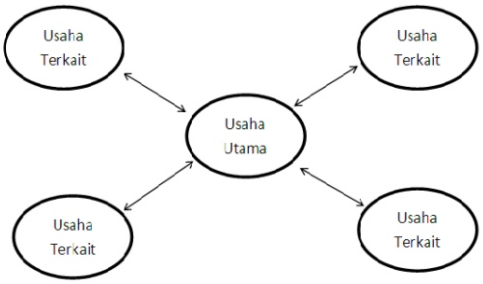

Sumber: Ekonomi Regional. Teori dan Aplikasi, Sjahrizal 2008

Pusat pertumbuhan (*growth pole*) dapat diartikan dengan dua cara, yaitusecara fungsional dan secara geografis. Secara fungsional, pusat pertumbuhanadalah suatu lokasi konsentrasi kelompok usaha atau cabang industri yang karena sifat hubungannya memiliki unsur-unsur kedinamisan sehingga mampu menstimulasi kehidupan ekonomi (baik ke dalam maupun ke luar). Secara geografis, pusat pertumbuhan adalah suatu lokasi yang banyak memiliki fasilitas dan kemudahan sehingga menjadi pusat daya tarik (*pole of attraction*), yang menyebabkan berbagai macam usaha tertarik untuk berlokasi di situ dan masyarakat senang datang memanfaatkan fasilitas yang ada di kota tersebut, walaupun kemungkinan tidak ada interaksi antara usaha-usaha tersebut (Tarigan,2009).Pusat pertumbuhan harus memiliki empat cirri, yaitu (1) Adanya hubunganinternal dari berbagai macam kegiatan yang memiliki nilai ekonomi; (2) Ada efek pengganda (*multiplier effect*); (3) Adanya konsentrasi geografis; (4)Bersifat mendorong wilayah belakangnya (Tarigan, 2009).

2.2. Model Gravitasi

Model gravitasi adalah model yang paling banyak digunakan untuk melihat besarnya daya tarik suatu potensi yang berada pada suatu lokasi. Model ini sering digunakan untuk melihat kaitan potensi suatu lokasi dan besarnya wilayah pengaruh dari potensi tersebut. Dalam perencanaan wilayah, model ini sering dijadikan alat untuk melihat apakah lokasi berbagai fasilitas kepentingan umum telah berada pada tempat yang benar. Selain itu, apabila suatu daerah hendak membangun suatu fasilitas yang baru maka model ini dapat digunakan untuk menentukan lokasi yang optimal. Artinya, fasilitas itu akan digunakan sesuai dengan kapasitasnya. Model ini dikenalkan oleh Carey dan Ravenstein pada abad ke 19. Model ini dikembangkan atas dasar pengamatan lapangan atau bersifat induktif. Model ini bermula dari pengamatan terhadap banyaknya jumlah migrasi ke suatu kota sangat erat terkait dengan hukum gravitasi Newton. Artinya banyaknya migrasi masuk suatu kota sangat terkait dengan

besarnya kota tersebut dan jauhnya tempat asal migran tersebut. Misalnya, ada dua kota (kota A dan B) yang berdekatan, ingin diketahui berapa besar interaksi yang terjadi antara dua kota tersebut. Interaksi bisa saja diukur dari banyaknya perjalanan dari penduduk kota A ke kota B atau sebaliknya. Faktor apa yang menentukan besarnya interaksi tersebut. Hasil pengalaman menunjukkan bahwa interaksi itu ditentukan oleh beberapa faktor dimana faktor pertama adalah besarnya kedua kota tersebut. Timbul persoalan apa ukuran yang dijadikan untuk menentukan besarnya sebuah kota. Sebuah kota dapat diukur dari jumlah penduduk, banyaknya lapangan kerja, total pendapatan, jumlah/ luas bangunan, banyaknya fasilitas kepentingan umum, dan lain-lain. Mungkin karena mudah mendapatkan data maka ukuran yang digunakan adalah jumlah penduduk. Penggunaan jumlah penduduk sebagai alat ukur bukanlah arbiter karena jumlah penduduk juga terkait langsung dengan berbagai ukuran lain yang dikemukakan di atas. Faktor kedua yang mempengaruhi interaksi adalah jarak antara kota A dan kota B. Jarak mempengaruhi keinginan orang untuk bepergian karena menempuh jarak tersebut diperlukan waktu, tenaga dan biaya. Makin jauh jarak yang memisahkan kedua lokasi, makin rendah keinginan orang untuk bepergian. Selain itu dalam hal jarak, orang mengamati bahwa minat orang bepergian menurun drastis apabila jarak itu semakin jauh, artinya penurunan minat itu tidak proporsional dengan pertambahan jarak, melainkan eksponensial.

2.3. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu yang berkaitan dengan analisa pertumbuhan ekonomi dan analisa sektor-sektor potensial beberapa kabupaten dan propinsi telah banyak dilakukan . Ni Komang Erawati tahun 2012 berkesimpulan bahwa pola pertumbuhan ekonomi Kabupaten Klungkung dalam periode tahun 2008-2010 menurut Tipologi *Klassen* termasuk dalam klasifikasi daerah makmur yang sedang menurun (potensial tertinggal). Sedangkan sektor-sektor potensial yang dapat dikembangkan di Kabupaten Klungkung dalam periode tahun 2008-2010 yaitu sektor bangunan dan sektor jasa-jasa (jasa swasta). Dari analisis Rasio Penduduk Pengerjaan menunjukkan bahwa jumlah masyarakat yang terlayani dari sektor bangunan selama periode 2008-2010 rata-rata sebesar 3,01 persen, sedangkan dari sektor jasa-jasa rata-rata sebesar 5,96 persen.

Analisis Pengembangan Pusat Pertumbuhan Ekonomi Di Kabupaten Banjarnegara oleh Refika Ardila tahun 2012 berkesimpulan bahwa Berdasarkan hasil analisis Skalogram dan Indeks Sentralitas pada 20 kecamatan di Kabupaten Banjarnegara, diperoleh 6 kecamatan pusat pertumbuhan adalah Kecamatan Banjarnegara, Kecamatan Madukara, Kecamatan Purwanegara, Kecamatan Mandiraja, Kecamatan Purwareja Klampok dan Kecamatan Susukan. Berdasarkan hasil analisis Metode Gravitasi dengan menggunakan data jumlah penduduk tiap kecamatan dan jarak antar kecamatan, kecamatan pusat pertumbuhan memiliki daerah *hinterland* yang berbeda-beda. Berdasarkan hasil analisis Tipologi Klassen dengan menggunakan data PDRB Perkapita dan Pertumbuhan Ekonomi Tahun 2010 di masing-masing kecamatan di Kabupaten Banjarnegara, diperoleh empat kategori keadaan ekonomi daerah. Kategori pertama adalah daerah maju dan cepat tumbuh adalah Kecamatan Banjarnegara, Madukara dan Batur. Kategori kedua adalah daerah maju tapi tertekan adalah Kecamatan Purwareja Klampok, Sigaluh dan Pejawaran. Kategori ketiga adalah daerah berkembang cepat adalah Kecamatan Susukan, Mandiraja, Bawang, Rakit dan Punggelan. Kategori keempat adalah daerah relatif tertinggal adalah Kecamatan Purwanegara, Pagedongan, Banjarmangu, Wanadadi, Karangkobar, Pagentan, Wanayasa, Kalibening dan Pandanarum.Berdasarkan hasil analisis *Location Quotient* (LQ) dengan menggunakan data PDRB Tahun 2007-2010 Kecamatan dan Kabupaten Banjarnegara, diketahui masing-masing sektor basis setiap kecamatan di Kabupaten Banjarnegara berbeda-beda.

Analisis Sektor Ekonomi Unggulan Perekonomian Kabupaten Malang Tahun 2007-2011oleh Bakhtiar Yusuf Gozali tahun 2014 berdasarkan analisa LQ dan *Shift-Share* menghasilkan kesimpulansektor yang dapat dijadikan unggulan bagi Provinsi Bengkulu adalah : (1) Sektor Pertanian, (2) Sektor Pertambangan, (3) Sektor Industri Pengolahan, Listrik, Gas dan Air Bersih serta (4) Sektor Jasa-Jasa.Mochamad Rendi tahun 2014 melakukan penelitian yang bertujuan untuk

mengetahui besarnya daya tarik pusat kota dengan daerah hinterland, besarnya tingkat pergeseran sektor ekonomi di daerah hinterland, dan klasifikasi daerah hinterland dengan menggunakan data sekunder selama periode 20052010. Data yang digunakan berupa Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), pendapatan per kapita Kabupaten, jarak, Laju Pertumbuhan Ekonomi, dan Jumlah Penduduk. Hasil analisis *Shift Share* selama periode penelitian pertumbuhan ekonomi di Kecamatan Silo dengan Kabupaten Jember nilai selisih penyimpangan berfluktuasi dari tahun ke tahun. Hasil analisis Tipologi Daerah selama periode penelitian menunjukkan bahwa Klasifikasi wilayah Kecamatan Silo berada pada Kuadran II (*high growth but low income*).

Analisis Pengembangan Kota Magelang Sebagai Pusat Pertumbuhan Kawasan Purwomanggung Jawa Tengah oleh Retno Zulaechah tahun 2011 *dapat disimpulkan bahwa penetapan Kota Magelang sebagai pusat pertumbuhan Kawasan Purwomanggung belum memenuhi kriteria pusat pertumbuhan, karena Kota Magelang kurang memiliki daya tarik bagi daerah belakangnya, walaupun memiliki sektor potensial, akan tetapi pertumbuhan sektor tersebut masih lambat.*

Pengembangan Sektor-Sektor Ekonomi Di Tiap Kecamatan Di Kabupaten Magelang oleh Rifki Adhitama tahun 2012 memiliki kesimpulan bahwa sektor pertanian, sektor jasa dan sektor perdagangan di Kabupaten Magelang merupakan sektor unggulan di Kabupaten Magelang. Kontribusi sektor jasa, sektor pertanian dan sektor perdagangan di Kabupaten Magelang terus mengalami kenaikan dari tahun 2006 2010.

Kajian Pengembangan Ekonomi Wilayah Kawasan Perbatasan Antar Negara Di Kabupaten Kepulauan Talaud oleh Ade Irna T tahun 2013dengan menggunakan analisis *shift share* dan model pendekatan gravitasi untuk mengukur kinerja sektor ekonomi dan daya tarik Tibanban sebagai sisi perbatasan di Filipina. Hasilnya menunjukkan bahwa Talaud memiliki berbagai potensi seperti sektor pertanian dengan subsektor perkebunan dan perikanan yang merupakan sektor basis dan pemberi kontribusi terbesar bagi PDRB Kabupaten.

Analisis Sektor Ekonomi Unggulan Dalam Pengembangan Potensi Perekonomian Di Kota Blitar tahun 2006-2010oleh Afrendi Hari Tristanto tahun 2013. Hasil perhitungan *Location Quotient* (LQ) menunjukkan yang termasuk kedalam sektor basis (LQ>1) yaitu : sektor listrik, gas dan air bersih, sektor bangunan/konstruksi, sektor pengangkutan dan komunikasi, sektor keuangan, persewaan, dan jasa perusahaan, dan sektor jasa-jasa. Hasil perhitungan *shift share* menunjukkan yang termasuk kedalam sektor kompetitif yakni : sektor listrik, gas dan air bersih, sektor bangunan/konstruksi, sektor perdagangan, hotel dan restoran. Dari hasil analisis menggunakan kedua alat yakni LQ dan *shift share* yang temasuk sektor ekonomi unggulan di Kota Blitar yakni: sektor listrik, gas dan air.

Analisis Sektor Unggulan Dan Daya Saing Daerah Sebagai Upaya Pengembangan Wilayah Kabupaten Tulungagung oleh Intan Nastiti Permatasari tahun 2014 dengan menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif, dan metode analisis yaitu *Location Quotient, Shift Share* dan Tipologi Klassen. Hasil penelitian menunjukan terdapat empat sektor yang diunggulkan yaitu sektor pertanian; sektor perdagangan, hotel dan restoran; sektor keuangan persewaan dan jasa perusahaan; sektor jasa-jasa. Sedangkan sektor yang memiliki daya saing tinggi yaitu sektor industri pengolahan dan sektor jasa-jasa.

Analisis Sektoral Dan Spasial Sektor Unggulan Kabupaten Pontianak Tahun 2008 2012 oleh Hardiansyah tahun 2014 dengan mengidentifikasi sektor basis yang terdapat pada masing-masing kecamatan dengan menggunakan metoda *Symmetric Location Quotient* (SLQ), menganalisis dinamika spesialisasi dan despesialisasi dari keunggulan komparatif masing-masing kecamatan dengan menggunakan model ekonometrika, serta menganalisis pola pergeseran keunggulan komparatif dan pola keterkaitan antar kecamatan dengan menggunakan korelasi *Spearman Rank*. Data yang digunakan adalah data sekunder yang berupa data time series Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) sektoral kecamatan se-Kabupaten Pontianak tahun 2008-2012 (periode setelah pemekaran terakhir di Kabupaten Pontianak). Analisis yang dilakukan mencoba memadukan antara

pendekatan sektoral dan spasial terhadap sembilan kecamatan sebagai unit analisis dalam konstelasi ruang di Kabupaten Pontianak. Kesimpulan dari hasil penelitian mengungkapkan bahwa indeks SLQ lebih optimal untuk menganalisis sektor basis dan dinamika keunggulan komparatif dalam kerangka analisis regional.

2.4. Kerangka Pemikiran

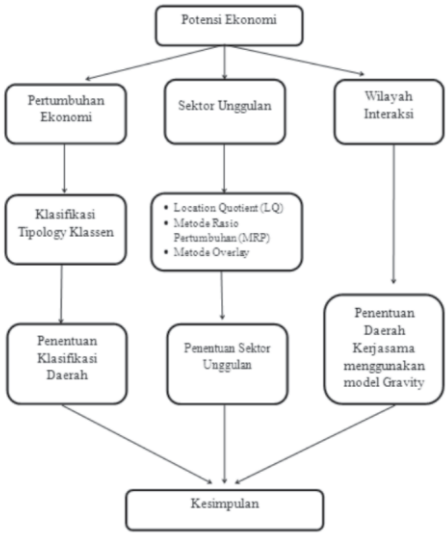

3. METODOLOGI PENELITIAN

3.1. Rancangan Penelitian

Dalam penulisan karya ilmiah ini, peneliti melakukan penelitian dengan menggunakan data sekunder. Pertama mengidentifikasi tipologi pertumbuhan daerah berdasarkan potensi yang dimilikinya, Kedua menganalisa sektor-sektor unggulan dan Ketiga untuk mencari wilayah mana di sekitar Kabupaten yang berpotensi kuat dalam pertumbuhannya. Adanya interaksi antara desa-kota menunjukkan eratnya hubungan antara wilayah 1 dengan wilayah 2 sebagai konsekuensi interaksi kota-desa dalam teori pusat pertumbuhan.

3.2. Jenis dan Sumber Data

Data yang akan digunakan dalam penelitian ini diperoleh dengan metode pengambilan data sekunder yang bersumber data di peroleh dari publikasi resmi Pemerintah yaitu Badan Pusat Statistik (BPS). Data yang digunakan dari tahun 2009-2013.Untuk memperoleh landasan teori melalui literatur-literatur, jurnal-jurnal, dan sumber-sumber yang relevan berhubungan dengan permasalahan yang ada serta berguna bagi penyusunan hasil penelitian ini.

3.3. Definisi Operasional Variabel

Penulisan tugas akhir ini menggunakan beberapa definisi yang berhubungan dengan penelitian yang dilakukan, definisi variabel yang di maksud dalam penelitian ini adalah :

1. Perekonomian Cepat Tumbuh diukur dengan kategori Tipologi Klassen yaitu jika perekonomian wilayah Kota Sampit tingkat pertumbuhan dan pendapatan per kapitanya lebih tinggi dibanding dengan rata-rata pertumbuhan ekonomi dan pendapatan perkapita Provinsi Kalimantan Tengah.
2. Sektor-sektor unggulan adalah sektor yang memiliki peranan yang relatif besar dibanding sektor-sektor lainnya terhadap Produk Domestik Regional Bruto. Diukur dengan: metode metode LQ yang memiliki nilai lebih dari 1 (LQ>1), dan metode *Overlay* yang memiliki nilai positif.
3. Interaksi Ekonomi Daerah adalah interaksi ekonomi daerah dengan menganggap suatu Kota Sampit sebagai Pusat dan daerah lain menjadi *hinterlan*dnya.

3.4. Alat Analisis

3.4.1. Tipology Klassen

Alat analisis Tipologi Klassen digunakan untuk mengetahui gambaran tentang pola dan struktur pertumbuhan ekonomi masing-masing daerah. Tipologi Klassen pada dasarnya membagi daerah berdasarkan dua indikator utama, yaitu pertumbuhan ekonomi daerah dan pendapatan per kapita daerah. Dengan menentukan rata-rata pertumbuhan ekonomi sebagai sumbu vertikal dan rata-rata pendapatan per kapita sebagai sumbu horizontal, daerah yang diamati dapat dibedakan menjadi empat klasifikasi, yaitu: daerah cepat-maju dan cepat-tumbuh (*high growth and high income*), daerah maju tapi tertekan (*high income but low growth)*, daerah berkembang cepat (*high growth but low income*), dan daerah relatif tertinggal (*lowgrowth and low income*) (Syafrizal,2008) Kriteria yang digunakan untuk membagi daerah kabupaten/ kota dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. *Daerah Cepat Maju dan Cepat Tumbuh*, yaitu daerah yang memiliki tingkat pertumbuhan ekonomi dan tingkat pendapatan yang lebih tinggi dibanding rata-rata provinsi .
2. *Daerah Maju Tapi Tertekan*, yaitu daerah yang memiliki pendapatan perkapita lebih tinggi, tetapi tingkat pertumbuhan ekonominya lebih rendah dibanding dengan rata-rata provinsi .
3. *Daerah Berkembang* adalah yaitu daerah yang memiliki tingkat pertumbuhan tinggi, tetapi tingkat pendapatan perkapita lebih rendah dibanding rata-rata provinsi .
4. *Daerah Relatif Tertinggal*, yaitu adalah daerah yang memiliki tingkat pertumbuhan dan pendapatan perkapita yang lebih rendah dibanding dengan rata-rata provinsi .

Tabel 3.1
Klasifikasi Pertumbuhan Ekonomi Menurut Tipologi Klassen

PDRB Perkapita / Laju Pertumbuhan	$y^1 > y$	$y^1 < y$
$.r^1 > r$	**DAERAH MAJU DAN TUMBUH CEPAT** Pendapatan tinggi Pertumbuhan tinggi	**DAERAH BERKEMBANG** Pendapatan rendah dan pertumbuhan tinggi
$.r^1 < r$	**DAERAH MAJU TETAPI TERTEKAN** Pendapatan tinggi dan pertumbuhan rendah	**DAERAH RELATIF TERTINGAL** Pendapatan rendah dan pertumbuhan rendah

Keterangan :
y : pendapatan perkapita provinsi
r : pertumbuhan PDRB provinsi
y^1 : pendapatan perkapita kota/ Kab.
r^1 : pertumbuhan PDRB kota/ Kab.

3.4.2. Metode Location Quotient (LQ)

Metode LQ merupakan salah satu pendekatan yang umum digunakan dalam model ekonomi basis sebagai langkah awal untuk memahami sektor kegiatan dari PDRB Kabupaten Kalimantan Tengah yang menjadi pemacu pertumbuhan. Metode LQ digunakan untuk mengkaji kondisi perekonomian mengarah pada indentifikasi spesialisasi kegiatan perekonomian. Sehingga nilai LQ yang sering

digunakan untuk penentuan sektor basis dapat dikatakan sebagai sektor yang akan mendorong tumbuhnya atau berkembangnya sektor lain serta berdampak pada penciptaan lapangan kerja. Untuk mendapatkan nilai LQ menggunakan metode yang mengacu pada formula yang di kemukakan oleh Kuncoro (2004) sebagai berikut:

$$LQ = \frac{\frac{VA_k^i}{\sum VA_k}}{\frac{VA_p^i}{\sum VA_p}}$$

Dimana:

LQ = Koefisien *location quotient*
$\mathbf{VA^i_k}$ = *Value added* (nilai tambah) sektor i di tingkat kabupaten.
$\sum VA_k$ = Total *value added* (PDRB)
VA^i_p = *Value added* (nilai tambah) sektor i di tingkat propinsi.
$\sum VA_p$ = Total *value added* (PDRB)

Nilai koefisien *Location Quotient* adalah antara 0 (nol) dan tak terhingga. Bila koefisien LQ > 1 hal itu menunjukkan bahwa daya saing ekonomi suatu sektor di kabupaten tersebut adalah tinggi dan sebaliknya bila koefisien LQ < 1 menunjukkan bahwa daya saing suatu sektor di kabupaten tersebut adalah rendah.

3.4.3. Model Rasio Pertumbuhan (MRP)

Analisis Model Rasio Pertumbuhan (MRP) dilakukan untuk melihat deskripsikegiatan ekonomi, terutama struktur ekonomi kabupaten / kota maupun Provinsi Kalimanatan Tengah yang lebih menekankan pada kriteria pertumbuhan. Analisis Model Rasio Pertumbuhan (MRP) merupakan kegiatan membandingkan pertumbuhan suatu kegiatan baik dalam skala yang lebih kecil maupun dalam skala yang lebih luas. Model Rasio Pertumbuhan (MRP) merupakan alat analisis alternatif yang dapat digunakan dalam perencanaan wilayah dan kita yang diperoleh dengan memodifikasi model analisis Shift-Share. Model ini diturunkan dari persamaan awal komponen utama dalam analisis Shift and Share yakni, *Differential Shift* dan *Proportionality Shift*. Secara matematik Differential Shift dapat di tulis sebagai berikut:

$$D_{ij} = \frac{\left[\frac{\Delta E_{ij}}{E_{ij}} - \frac{\Delta E_{iR}}{E_{iR(t)}}\right]}{} E_{ij}\ (t)$$

Proportionality Shift dapat ditulis secara sistematis :

$$P_{ij} = \frac{\left[\frac{\Delta E_{iR}}{E_{iR(t)}} - \frac{\Delta E_R}{E_{R(t)}}\right]}{} E_{ij}\ (t)$$

$$\Delta E_{iR} = E_{iR(t+n)} - E_{IR(t)}$$

$$\Delta E_R = E_{R(t+n)} - E_{R(t)}$$

Keterangan :

ΔE_{ij}	adalah perubahan pendapatan kegiatan i di wilayah studi pada periode waktu t dan t + n,
n	adalah tahun antara dua periode,
ΔE_{iR}	adalah perubahan pendapatan kegiatan i di wilayah referensi
ΔE_R	adalah perubahan pendapatan kegiatan di wilayah referensi
E_{ij}	adalah pendapatan kegiatan i di wilayah studi,
E_{iR}	adalah pendapatan kegiatan i di wilayah referensi
E_R	adalah pendapatan di wilayah referensi

Dalam metode MRP ini terdapat dua rasio pertumbuhan, yaitu:

a. Rasio Pertumbuhan Wilayah Studi (Rps)

Rps adalah perbandngan antara laju pertumbuhan kegiatan i di wilayah studi dengan laju pertumbuhan kegiatan i wilayah referensi. Formulasi matematisnya yang digunakan adalah:

$$RP_S = \frac{\frac{\Delta E_{ij}}{E_{ij\,(t)}}}{\frac{\Delta E_{iR}}{E_{R\,(t)}}}$$

b. Rasio Pertumbuhan Wilayah Referensi (RP_R)

RPR adalah perbandingan antara laju pertumbuhan kegiatan i wilayah referensi dengan laju pertumbuhan total kegiatan (PDRB) wilayah referensi. Formulasi matematisnya yang digunakan adalah:

$$RP_R = \frac{\frac{\Delta E_{iR}}{E_{iR}}}{\frac{\Delta E_R}{E_{R\,(t)}}}$$

Hasil perhitungan model ini dapat diklasifikasikan sebagai berikut :

1. Klasifikasi 1, yaitu nilai RPR (+) dan RPS (+) berarti kegiatan i tersebut pada tingkat provinsi mempunyai pertumbuhan menonjol demikian pula pada tingkat kota/ kabupaten, kegiatan ini disebut sebagai dominan pertumbuhan
2. Klasifikasi 2, yaitu nilai RPR (+) dan RPS (-) berarti kegiatan i tersebut pada tingkat provinsi mempunyai pertumbuhan menonjol namun pada tingkat kota/ kabupaten belum menonjol
3. Klasifikasi 3, yaitu nilai RPR (-) dan RPs (+) berarti kegiatan i tersebut pada tingkat provinsi mempunyai pertumbuhan tidak menonjol sementara pada tingkat kota/ kabupaten termasuk menonjol
4. Klasifikasi 4, yaitu nilai RPR (-) dan RPs (-) berarti kegiatan i tersebut pada tingkat provinsi mempunyai pertumbuhan rendah demikian pula pada tingkat kota/ kabupaten.

3.4.4. Metode Overlay

Metode ini digunakan untuk menentukan sektor unggulan dengan menggabungkan hasil dari metode LQ dengan metode Model Rasio Pertumbuhan (MRP) yaitu Rasio Pertumbuhan Wilayah Referensi

(RPR) dan Rasio Pertumbuhan Wilayah Studi (RPs). Metode ini memberikan penilaian kepada sektor-sektor ekonomi dengan melihat nilai positif (+) dan negatif (-). Sektor yang jumlah nilai positif (+). Paling banyak berarti sektor tersebut merupakan sektor unggulan dan begitu juga sebaliknya jika nilai suatu sektor tidak mempunyai nilai positif berarti sektor tersebut bukan sektor unggulan. Notasi positif berarti koefisien komponen bernilai lebih dari satu, dan negatif kurang dari satu. RPR bernotasi positif berarti pertumbuhan sektorr i lebih tinggi dibanding dengan pertumbuhan total diwilayah referensi. RPs bernotasi positif berarti pertumbuhan sektor i lebih dibanding pertumbuhan sektor yang sama di wilayah referensi. Sementara untuk metode LQ nilai positif hanya diberikan pada sektor ekonomi yang nilai koefisien LQ lebih dari 1 (LQ>1).

3.4.5. Model Gravitasi

Analisis ini digunakan untuk mencari wilayah mana di sekitar Kabupaten Kotawaringin Timur yang berpotensi kuat dalam pertumbuhannya. Adanya interaksi antara desa-kota menunjukkan eratnya hubungan antara wilayah 1 dengan wilayah 2 sebagai konsekuensi interaksi kota-desa dalam teori pusat pertumbuhan. Adapun rumus untuk menghitung interaksi dalam hubungan desa-kota adalah (Suwarjoko dalam Wiyadi dan Rina Trisnawati, 2003):

$$I1,2 = a \frac{(W1P1)(W2P2)}{Jb\ 1,2}$$

Keterangan :
I1,2 : Interaksi dalam wilayah 1 dan 2
W1 : pendapatan perkapita wilayah 1
W2 : pendapatan perkapita wilayah 2
P1 : Jumlah penduduk wilayah 1
P2 : Jumlah penduduk wilayah 2
J1,2 : jarak antara wilayah 1 dan 2 (dalam meter)
a : konstanta yang nilainya 1
b : konstanta yang nilainya 2.

Nilai I1,2 , menunjukkan eratnya hubungan antara wilayah 1 dan 2, semakin besar nilai I1,2, maka semakin erat hubungan antara dua wilayah, dengan demikian semakin banyak pula perjalanan ekonomi yang terjadi sebagai konsekuensi interaksi kota-desa dalam regional.

4. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1. Deskripsi Objek Penelitian

Kabupaten Kotawaringin Timur merupakan salah satu dari 14 kabupaten/ kota yang beradai di Provinsi Kalimantan Tengah, yang beribukotakan Sampit. Letak astronomisnya antara 0º23'14" - 3º32'54" Lintang selatan dan antara 111º0'50" - 113º0'46" Bujur timur.Luas wilayah Kabupaten Kotawaringin Timur adalah seluas 16.796 km^2 atau 10,94 persen dari keseluruhan luas Provinsi Kalimantan Tengah. Sebagian besar wilayah kabupaten Kotawaringin Timur merupakan dataran rendah, yang meliputi bagian selatan sampai bagian tengah memanjang dari timur ke barat. Jenis tanah yang mendominasi wilayah ini adalah tanah jenis podsolik merah kuning, walaupun ada beberapa bagian juga ditemui jenis tanah lainnya seperti aluvial, organosol,litosol dan lain-lain. Kabupaten Kotawaringin Timur dialiri oleh satu sungai besar dan lima buah cabang sungai yang selama ini hanya di manfaatkan sebagai prasarana perhubungan dan sebagian kecil untuk pertanian. Secara administratif kabupaten Kotawaringin Timur terbagi atas 17 (tujuh belas) kecamatan, yaitu: Kecamatan Teluk Sampit (pemekaran dari kecamatan Mentaya Hilir Selatan), Kecamatan Santuai (pemekaran dari kecamatan Mentaya Hulu), Kecamatan Telawang, Kecamatan Mentaya Hilir

Selatan, Kecamatan Mentaya Hilir Utara, Kecamatan Hanaut, Kecamatan Mentawa Baru Ketapang, Kecamatan Baamang, Kecamatan Seranau, Kecamatan Kota Besi, Kecamatan Cempaga, Kecamatan Cempaga Hulu, Kecamatan Parenggean, Kecamatan Mentaya Hulu, Kecamatan Antang Kalang, Kecamatan Telaga Antang (pemekaran dari kecamatan Antang Kalang), Kecamatan Tualan Hulu (pemekaran dari kecamatan Parenggean) Di sebelah timur dan selatan Kabupaten Kotawaringin Timur berbatasan dengan Kabupaten Katingan Pisau, di sebelah utara berbatasan dengan Kabupaten Katingan, dan di sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Seruyan. Dilihat dari peranan PDRB Kabupaten/Kota Terhadap Pembentukan PDRB Provinsi Kalimantan Tengah Atas Dasar Harga Konstan 2000 yaitu Kotawaringin Barat sebesar 14,70 persen, Kotawaringin Timur sebesar 17 persen, Kapuas sebesar 11,94 persen, Barito Selatan sebesar 5,35 persen, Barito Utara sebesar 5,95 persen, Sukamara sebesar 3,31 persen, Lamandau sebesar 3,30 persen, Seruyan sebesar 5,63 persen, Katingan sebesar 7,07 persen, Pulang Pisau sebesar 4,12 persen, Gunung Mas sebesar 3,77 persen, Barito Timur sebesar 3,67 persen, Murung Raya sebesar 5,28 persen, dan Kota Palangka Raya sebesar 8,91 persen. Peranan PDRB terhadap pembentukan PDRB Provinsi Kalimantan Tengah yang tertinggi adalah Kabupaten Kotawaringin Timur sebesar 17 persen. Jumlah penduduk Kabupaten Kotawaringin Timur tahun 2013 sebanyak 405.700 jiwa, terdiri dari 214.000 jiwa (52,75%) penduduk laki-laki dan 191.700 jiwa (47,25%) penduduk perempuan. Pertumbuhan penduduk pada tahun 2013 melaju sebesar 5,14%. Secara umum, jumlah penduduk laki-laki lebih banyak dibandingkan jumlah penduduk perempuan. Dilihat dari sex ratio tahun 2013 sebesar 112%.Dengan luas wilayah 16.796 km^2 maka rata-rata kepadatan penduduknya adalah 24 jiwa/km^2. Namun penyebaran penduduk masih belum merata, banyak penduduk yang bertempat tinggal di sekitar ibukota kabupaten dan kecamatan yang berdekatan dengan kabupaten.

Pertumbuhan ekonomi yang berkesinambungan diharapkan dapat meningkatakan taraf hidup masyarakat, memperluas kesempatan kerja, pemerataan pembagian pendapatan masyarakat, meningkatkan hubungan ekonomi dan mengusahakan adanya pergeseran kegiatan ekonomi dari sektor primer ke sektor sekunder dan tersier, sehingga tercipta pendapatan masyarakat yang meningkat secara mantab tingkat pemerataannya.

Secara umum pertumbuhan ekonomi kabupaten Kotawaringin Timur selama tahun 2009-2013 mengalami pertumbuhan positif. Pada tahun 2013 pertumbuhan ekonomi kabupaten Kotawaringin Timur melaju sangat signifikan sebesar 7,96% diatas laju pertumbuhan ekonomi Provinsi Kalimantan Tengah yang sebesar 7,37%. Dilihat dari pertumbuhan pertumbuhan per sektor, semua sektor ekonomi di kabupaten Kotawaringin Timur tahun 2013 mengalami pertumbuhan positif.

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Atas Harga Konstan 2000 pada tahun 2013 terjadi kenaikan 7,96% dari tahun sebelumnya yaitu sebesar 3.700,16 milyar rupiah. Peningkatan pendapatan yang tinggi merupakan salah satu ukuran terhadap meningkatnya pendapatan dan tingkat kemakmuran masyarakat. PDRB perkapita dihitung dengan membagi nilai nominal PDRB dengan jumlah penduduk pertengahan tahun. PDRB perkapita Atas Dasar Harga Konstan 2000 selama tahun 2009 sampai dengan 2013 juga mengalami kenaikan.

Pada tahun 2013 PDRB Kabupaten Kotawaringin Timur dengan perhitungan Atas Dasar Harga Konstan (ADHK) 2000 senilai Rp. 3.700.159,74 juta, dibanding tahun 2009 meningkat sebesar Rp. 900.056,02 juta. Kontribusi sektor pertanian dalam pembentukan PDRB kabupaten Kotawaringin Timur masih tinggi sebesar 33,86%. Selengkapnya akan di analisis sebagai berikut:

a. Sektor Pertanian

Kontribusi sektor pertanian di Kabupaten Kotawaringin Timur dari tahun 2009 sampai dengan tahun 2013 selalu mengalami kenaikan. Pada tahun 2009 kontribusi sektor pertanian sebesar Rp. 1.048.414,95 (37,44%), tahun 2010 sebesar Rp. 1.139.708,10 (38,11%) , tahun 2011 sebesar Rp. 1.209.442,38 (37,8%) , tahun 2012 sebesar Rp. 1.294.372,60 (37,77%) dan tahun 2013 sebesar 1.360.157,88 (36,76%). Sektor pertanian Kabupaten Kotawaringin Timur di dominasi oleh tiga sektor yaitu tanaman pangan yang secara kuantitas baik dari segi luas panen mengalami kenaikan

sebesar 35,45%, peternakan dan perikanan di dominasi oleh ternak babi dan ayam pendaging sedangnkan subsektor perikanan untuk produksi perikanan laut lebih besar dibanding produksi perikanan darat, dan perkebunan& kehutanan mendominasi karena minat masyarakat berkebun karet sangat tinggi sendangkan subsektor kehutanan produksi kayu bulat menurun menjadi 106.730,33 m3.

b. Sektor Pertambangan Dan Penggalian

Sektor ini mencakup sub sektor minyak dan gas bumi, sub sektor pertambangan non migas dan sub sektor penggalian. Tetapi pada Kabupaten Kotawaringin Timur hanya terdapat sub sektor pertambangan non migas dan sub sektor penggalian. Sektor pertambangan da penggalian kabupaten Kotawaringin Timur selama tahun 2009-2013 menunjukkan sifat fluktuasi. Pada tahun 2009 kontribusi untuk sektor pertambangan dan penggalian sebesar Rp. 27.086,27 (0,97%), tahun 2010 sebesar Rp. 20.462,05 (0,68%), tahun 2011 sebesar Rp. 20.429,65 (0,64%), tahun 2012 sebesar Rp. 22.080,04 (0,64) dan tahun 20013 sebesar Rp. 46.075,99 (1,25%) di tahun 2003 sangat terlihat kemajuan yang signifikan pada sektor pertambangan dan penggalian.

c. Sektor Industri Pengolahan

Perananan sektor industri pengolahan sangat menentukan pada pertumbuhan ekonomi kabupaten Kotawaringin Timur karena dari sektor inilah banyak penyerapan tenaga kerja yang dibutuhkan. Kontribusi sektor industri pengolahan juga selalu mengalami kenaikan di tiap tahunnya, pada tahun 2009 sebesar Rp. 413.260,30 (14,76%), tahun 2010 sebesar Rp. 454.979,70 (15,21%), tahun 2011 sebesar Rp. 496.420,81 (15,5%), tahun 2012 sebesar Rp. 519.120,51 (15,15%), dan tahun 2013 sebesar Rp. 543.400,64 (14,69%).

d. Sektor Listrik, Gas Dan Air Bersih

Tinggi rendahnya pemakaian listrik dan air minum (air bersih) oleh masyarakat merupakan salah satu indikator tingkat kesejahteraan masyarakat itu sendiri. Sektor ini menunjang seluruh kegiatan ekonomi dan infrastruktur yang mendorong aktivitas proses produksi sektoral maupun pemenuhan kebutuhan masyarakat. Produksi listrik dihasilkan oleh Perusahaan Listrik Negara (PLN) dan sebagian oleh non PLN. Air bersih dihasilkan oleh Perusahaan Daerah Air Minum (PDAM) sedangkan produksi gas dihasilkan oleh Perusahaan Gas Negara (PGN), namun di kabupaten Kotawaringin Timur tidak terdapat produksi gas. Pada tahun 2009 kontribusi pada sektor ini sebesar Rp. 9.763,08 (0,35%), tahun 2010 sebesar Rp. 10.270,84 (0,34%), tahun 2011 sebesar Rp. 11.033,45 (0,34%), tahun 2012 sebesar Rp. 11.348,45 (0,33%) dan tahun 2013 sebesar Rp. 12.102,82 (0,33%). Peningkatan yang sejalan dengan bertambahnya jumlah penduduk dan meningkatnya derajat kesejahteraan masyarakat di Kabupaten Kotawaringin Timur.

e. Sektor Bangunan

Nilai tambah sektor bangunan dalam pembentukan PDRB Kabupaten Kotawaringin Timur menunjukkan peningkatan. Hal ini menggambarkan bahwa sektor bangunan selalu berkembangan dan tumbuh secara positif. Dapat terlihat pada tiap tahunnya, pada tahun 2009 kontribusi sektor bangunan sebesar Rp. 118.701,46 (4,24%), tahun 2010 sebesar Rp. 125.479,31 (4,2%), tahun 2011 sebesar Rp. 138.177,82 (4,31%), tahun 2012 sebesar Rp. 146.729,46 (4,28%), dan tahun 2013 sebesar Rp. 174.965,07 (4,73%). Pembangunan infrastruktur kabupaten Kotawaringin Timur pada tahun 2013 menunjukkan peningkatan yang pesat karena meningkatknya realisasi belanja pemerintah untuk jenis belanja gedung bangunan dan belanja jalan, irigasi dan jaringan.

f. Sektor Perdagangan, Hotel Dan Restoran

Sektor perdagangan, Hotel dan Restoran berperan sebagai penunjang kegiatan ekonomi yang menghasilkan produk barang dan jasa. Selain itu sektor ini juga berperan sebagai sektor jasa

penghubung antara produk-produk industri dan pertanian dengan konsumen. Pada tahun 2009 kontribusi sektor ini sebesar Rp. 613.250,94 (21,9%), tahun 2010 sebesar Rp. 660.462,88 (22,08%), tahun 2011 sebesar Rp. 719.463,52 (22,5%), tahun 2012 sebesar Rp. 783.403,10 (22,86%), dan tahun 2013 sebesar Rp. 851.782,82 (23,02%). Kontribusi dan pertumbuhan sektor ini dipengaruhi oleh produksi sektor pertanian, sektor pertambangan dan penggalian, sektor industri pengolahan serta permintaan domestik atas barang impor yang menjadi komponen dalam pembentukan sub sektor perdagangan besar dan eceran.

g. Sektor Pengangkutan Dan Komunikasi

Sektor pengangkutan dan komunikasi memiliki peranan sebagai pendorong aktivitas disetiap sektor ekonomi dan menjadi indikator kemajuan suatu daerah, terutama jasa komunikasi menjadikan dunia tanpa batas. Sub sektor transportasi memiliki peran sebagai jasa pelayanan bagi mobilitas perekonomian. Pada tahun 2009 kontribusi sektor ini sebesar Rp. 308.593,20 (11,02%), tahun 2010 sebesar Rp. 294.131,01 (9,83%), tahun 2011 sebesar Rp. 294.777,55 (9,21%), tahun 2012 sebesar Rp. 315.701,61 (9,21%), dan tahun 2013 sebesar Rp. 353.954,32 (9,57%). Kontribusi sektor ini terhadap PDRB kabuapaten Kotawaringin Timur tahun 2013 meningkat dibanding tahun 2012. Pada tahun 2012 kontribusinya hanya sebesar 6,23% sedangkan tahun 2013 kontribusinya sebesar 6,57%.

h. Sektor Keuangan, Perusahaan Dan Jasa Keuangan

Secara garis besar sektor ini terbagi atas lima kelompok kegiatan utama yaitu: usaha perbankan, lembaga keuangan bukan bank, jasa penunjang keuangan, usaha persewaan bangunan dan jasa perusahaan. Pada tahun 2009 kontribusi pada sektor ini sebesar Rp. 91.082,07 (3,25%), tahun 2010 sebesar Rp. 102.586,22 (3,43%), tahun 2011 sebesar Rp. 116.931,42 (3,65%), tahun 2012 sebesar Rp. 131.848,83 (3,85%) dan thun 2013 sebesar Rp. 147.075,88 (3,97%).

i. Sektor Jasa-jasa

Sektor jasa-jasa ini di bagi menjadi dua sub sektor yaitu jasa pemerintahan umum dan jasa swasta. Jasa pemerintahan umum mencakup administrasi pemerintahan & pertahanan dan jasa pemerintahan lainnya seperti jasa pendidikan, kesehatan dan kemasyarakatan lainnya. Sub sektor jasa swasta meliputi jasa sosial kemasyarakatan, hiburan & rekreasi, dan jasa perorangan & rumah tangga. Pada tahun 2009 kontribusi pada sektor jasa-jasa ini sebesar Rp. 169.951,45 (6,07%), tahun 2010 sebesar Rp. 182.815,18 (6,12%), tahun 2011 sebesar Rp. 195.628,77 (6,11%), tahun 2012 sebesar Rp. 202.583,30 (5,91%) dan tahun 2013 sebesar Rp. 210.644,32 (5,68%).

4.2. Analisa Hasil dan Pembahasan

4.2.1. Klasifikasi Pertumbuhan Kabupaten Kotawaringin Timur

Alat Analisis Tipologi Klassen digunakan untuk mengetahui gambaran tentang pola dan struktur pertumbuhan ekonomi masing-masing daerah. Menurut tipologi Klassen Kabupaten Kotawaringin Timur termasuk dalam kategori *Daerah Berkembang.* Untuk menggambarkan posisi kabupaten Kotawaringin Timur menurut analisis tipologi Klassen digunakan diaram Kartesius. Dimana sumbu vertikal menjelaskan rata-rata PDRB perkapita Kalimanatan Tengah dan sumbu horisontal menjelaskan rata-rata pertumbuhan PDRB Kalimantan Tengah.

Gambar 4.1
Posisi Pertumbuhan Ekonomi Kotawaringin Timur Menurut Tipologi Klassen

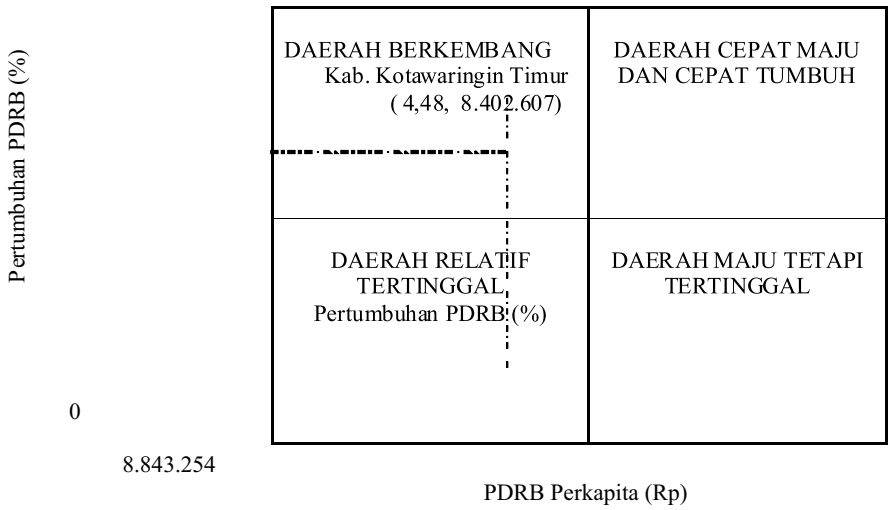

Penetapan kawasan Sampit pada kabupaten Kotawaringin Timur sebagai salah satu kawasan andalan di Provinsi Kalimantan Tengah berada pada daerah berkembang menurut tipologi Klassen, ini menandakan bahwa kabupaten Kotawaringin Timur dapat dikatakan sebagai kawasan andalan yang tepat karena merupakan kawasan yang berpotensi untuk tumbuh cepat dibanding dengan wilayah lainnya dalam satu provinsi Kalimantan Tengah. Pertumbuhan ekonomi yang terjadi di kawasan Sampit Kotawaringin Timur diharapkan dapat memberikan dampak positf bagi wilayah yang berada disekitarnya sehingga dapat terbentuk pusat-pusat pertumbuhan yang baru.

4.2.2. Sektor-sektor Unggulan

Kabupaten Kotawaringin Timur mempunyai potensi perekonomian yang memiliki keunggulan komparatif yang perlu dikembangkan sebagai sektor unggulan dalam pembangunan daerah. Guna mengidentifikasi sektor unggulan digunakan alat analisis *Location Quetient (LQ*), Model Rasio Pertumbuhan (MRP), dan Metode Overlay.

4.2.2.1. Analisis Location Quetient (LQ)

Dalam penelitian ini LQ dihitung atas dasar nilai sektoral dalam PDRB Kabupaten Kotawaringin Timur sebagai wilayah studi dan nilai sektoral dalam PDRB Provinsi Kalimantan Tengah sebagai wilayah referensi dari tahun 2009-2013.

Tabel 4.1
Analisis Location Quentient (LQ) Kabupaten Kotawaringin Timur
Tahun 2009-2013

No	Sektor	Koefisien LQ					LQ Rata-rata
		2009	2010	2011	2012	2013	
1	Pertanian	1,17022955	1,23284049	1,263710874	1,29978338	1,31351839	1,256016537
2	Pertambangan & Penggalian	0,10499199	0,07074064	0,060450595	0,05991852	0,10780003	0,080780354
3	Industri pengolahan	1,85180984	1,93095849	2,070931204	2,11330742	2,1342358	2,020248551
4	Listrik, Gas & Air Bersih	0,78111125	0,7712716	0,757266941	0,71621365	0,70467619	0,746107926
5	Bangunan	0,75690227	0,74857408	0,753750798	0,73579564	0,82429453	0,763863462
6	Perdag, Hotel & Restoran	1,20140425	1,19215117	1,208958104	1,20891523	1,22069378	1,206424507
7	Pengangkutan & Komunikasi	1,34153236	1,20294255	1,168344715	1,16800713	1,17103002	1,210371356
8	Keuangan, Persewaan & Jasa Perus.	0,59599758	0,56719382	0,571504479	0,5704334	0,56674987	0,574375829
9	Jasa-jasa	0,47152957	0,47953591	0,468373509	0,44770332	0,42672303	0,458773069

Sumber: Data Diolah

Hasil Analisis LQ pada Tabel diatas menunjukkan bahwa rata-rata LQ dari 9 sektor selama periode tahun 2009-2013 ada 5 (lima) sektor yang nilai LQ nya lebih rendah di bawah satu (<1), yaitu sektor pertambangan & penggalian dengan koefisien LQ rata-rata sebesar 0,080780354, sektor listrik, gas & air bersih sebesar 0,746107926, sektor bangunan sebesar 0,763863462, sektor keuangan persewaan & jasa perusahaan sebesar 0,574375829, dan sektor jasa-jasa sebesar 0,458773069. Artinya menurut analisis Bendavid-Val bahwa sektor pertambangan & penggalian, sektor listrik, gas & air bersih, sektor bangunan, sektor keuangan, persewaan & jasa perusahaan dan sektor jasa-jasa bukan sektor unggulan dan kurang potensial untuk dikembangkan sebagai penggerak perekonomian kabupaten Kotawaringin Timur. Sedangkan 4 (empat) sektor lainnya yang memiliki nilai koefisien LQ rata-rata lebih dari satu (>1) adalah sektor pertanian sebesar 1,256016537, sektor industri pengolahan sebesar 2,020248551, sektor perdagangan, hotel, dan restoran sebesar 1,206424507, sektor pengangkutan dan komunikasi sebesar 1,210371356. Artinya keempat sektor tersebut adalah sektor unggulan dan potensial untuk dikembangkan sebagai pengggerak perekonomian kabupaten Kotawaringin Timur.

Dari hasil nilai LQ rata-rata kabupaten Kotawaringin Timur dapat di bedakan menjadi 3 (tiga) kategori yaitu: Pertama, kelompok sektor yang memiliki nilai LQ rata-rata meningkat yang ditunjukkan oleh sektor pertanian dan sektor industri pengolahan yang berarti kedua sektor ini memiliki kecenderungan yang semakin kuat tingkat spesialisasinya dari sektor yang sama di tingkat Provinsi Kalimantan Tengah. Kedua, kelompok sektor yang memiliki nilai LQ rata-rata menurun yaitu sektor pertambangan & penggalian yang berarti bahwa sektor ini memiliki kecenderungan yang semakin melemah tingkat spesialisasinya dari sektor yang sama di tingkat Provinsi Kalimantan Tengah. Ketiga, kelompok sektor yang memiliki nilai LQ rata-rata yang sifatnya berfluktuasi yaitu sektor perdagangan, hotel dan restoran, dan juga sektor pengangkutan & komunikasi.

Pada sektor pertanian, sektor industri pengolahan, sektor Perdagangan, hotel dan restoran, dan sektor pengangkutan & komunikasi yang memiliki nilai koefisien lebih dari 1 (>1) memungkinkan spesialisasi produksi pertukaran dengan daerah di sekitar kabupaten Kotawaringin Timur yang dapat membantu menggerak perekonomian di wilayah Kabupaten Kotawaringin Timur.

4.2.2.2 . Analisis Model Rasio Pertumbuhan (MRP)

Analisis model rasio pertumbuhan (MRP) merupakan salah satu alat analisis alternatif guna mendukung penentuan deskripsi kegiatan ekonomi yang potensial bagi kabupaten/kota di Provinsi Kalimantan Tengah , MRP ini memiliki kemiripan dengan LQ, perbedaannya terletak pada cara menghitung, jika LQ menggunakan distribusi sedangkan MRP menggunakan kriteria pertumbuhan. Identifikasi sektor unggulan dilakukan dengan memberikan notasi positif (+) dan notasi negatif (-). Notasi positif (+) diberikan untuk koefisien komponen yang lebih dari satu.

Tabel 4.2
Analisis MRP Kabupaten Kotawaringin Timur
Tahun 2009-2013

No	Sektor	RPr		RPs	
		Riil	Notasi	Riil	Notasi
1	Pertanian	1,1547899	+	1,564738857	+
2	Pertambangan & Penggalian	1,06080749	+	-0,08138362	-
3	Industri pengolahan	1,50062646	+	1,236588862	+
4	Listrik, Gas & Air Bersih	0,57646399	-	4,087493639	+
5	Bangunan	1,42651559	+	0,963350146	-
6	Perdag, Hotel & Restoran	1,15864606	+	1,044753429	+
7	Pengangkutan & Komunikasi	0,22612192	-	2,906777279	+
8	Keuangan, Persewaan & Jasa Perus.	1,09110274	+	0,562751499	-
9	Jasa-jasa	0,73003449	-	0,911645245	-

Hasil perhitungan Metode Rasio Pertumbuhan (MRP) selama periode tahun 2009 sampai dengan tahun 2013 memperlihatkan bahwa kabupaten Kotawaringin Timur terdapat tiga sektor yang memenuhi klasifikasi pertama, baik RP_R dan RP_S yang keduanya bernilai positif yaitu sektor pertanian, sektor industri pengolahan dan sektor perdagangan,hotel & restoran. Ketiga sektor ini sebagai dominan pertumbuhan karena kegiatan pada sektor pertanian, sektor industri pengolahan dan sektor perdagangan, hotel & restoran mempunyai pertumbuhan yang menonjol pada Provinsi Kalimantan Tengah dan juga pada kabupaten Kotawaringin Timur. Kegiatan sektor yang tingkat pertumbuhannya memenuhi kriteria kedua atau sektor yang mempunyai nilai RPR positif (+) dan RPs negatif (-), berarti kegiatan sektor tersebut pada tingkat Provinsi Kalimantan Tengah menonjol namun pada tingkat kabupaten Kotawaringin Timur kurang menonjol, adalah sektor pertambangan & penggalian, sektor bangunan dan sektor keuangan, persewaan & jasa perusahaan. Kegiatan sektor yang tingkat pertumbuhannya memenuhi kriteria ketiga atau sektor yang mempunyai RPR yang negatif (-) dan nilai RPs positif (+), berarti pada tingkat Provinsi Kalimanatan Tengah sektor tersebut mempunyai pertumbuhan kurang menonjol namun pada tingkat kabupaten Kotawaringin Timur menonjol adalah sektor listrik, gas & air bersih dan sektor pengangkutan & komunikasi. Sedangkan kegiatan sektor yang tingkat pertumbuhannya memenuhi kriteria keempat atau sektor yang mempunyai RPR negatif (-) dan RPs yang negatif (-) adalah sektor jasa-jasa yang berarti kegiatan kedua sektor tersebut pada tingkat Provinsi Kalimantan Tengah maupun tingkat kabupaten Kotawaringin Timur mempunyai pertumbuhan kurang menonjol.

4.2.2.3. Metode Overlay

Pendekatan overlay pada dasarnya merupakan penggabungan analisis Location Quotient dan Model Rasio Pertumbuhan (MRP) baik Rasio Pertumbuhan wilayah referensi (RPR) maupun Rasio Pertumbuhan wilayah studi (RPs). Penggabungan kedua alat analisis ini untuk memperoleh hasil identifikasi kegiatan sektoral yang unggul, baik dari sisi kontribusinya maupun sisi pertumbuhannya. Identifikasi kegiatan unggulan ditunjukkan melalui overlay antara RPR, RPs dan LQ. Koefisien dari ketiga komponen tersebut kemudian disamakan satuannya dengan memberikan notasi positif (+) dan notasi negatif (-). Notasi positif (+) diberikan untuk koefisien komponen yang lebih besar dari satu. Identifikasi kegiatan-kegiatan unggulan tersebut ditunjukkan melalui overlay antara Rasio Pertumbuhan Wilayah Referensi (RPr), Rasio Pertumbuhan Wilayah Studi (RPs) dan Location Quotient (LQ). Dibedakan menjadi tiga kriteria, yaitu:

1. Hasil overlay yang menujukkan baik RPR , RPs dan LQ ketiganya bertanda Positif, berarti kegiatan sektor tersebut mempunyai pertumbuhan sektoral yang tinggi di tingkat Provinsi Kalimantan Tengah mapupun di tingkat kabupaten Kotawaringin Timur dan kontribusi sektoral kabupaten Kotawaringin Timur lebih lebih tinggi dari Provinsi Kalimanatan Tengah. Artinya sektor tersebut mempunyai potensi daya saing kompetitif maupun komparatif yang lebih unggul dibandingkan kegiatan yang sama di tingkat Provinsi Kalimantan Tengah.
2. Hasil overlay yang menunjukkan RPs dan LQ yang bernilai positif, berarti kegiatan sektoral di kabupaten Kotawaringin Timur lebih unggul dibandingkan dengan kegiatan sektoral yang sama di tingkat Provinsi Kalimantan Tengah, baik sisi pertumbuhannya maupun kontribusinya. Dengan kata lain sektor tersebut merupakan spesialisasi kegiatan ekonomi kabupaten Kotawaringin Timur di Provinsi Kalimantan Tengah.
3. Hasil overlay menujukkan baik RPR , RPs dan LQ ketiganya bertanda negatif, berarti kegiatan sektor tersebut mempunyai pertumbuhan sektoral yang rendah di tingkat Provinsi Kalimantan Tengah maupun di kabupaten Kotawaringin Timur dan kontribusi sektoral di kabupaten Kotawaringin Timur lebih rendah dari Provinsi Klaimantan Tengah. Artinya sektor tersebut kurang memiliki daya saing kompetitif maupun komparatif yang lebih unggul dibandingkan kegiatan yang sama pada tingkat Provinsi Kalimantan Tengah.

Tabel 4.3
Analisis Overlay Kabupaten Kotawaringin Timur

No	Sektor	RPr		RPs		LQ		Overlay Notasi
		Riil	Notasi	Riil	Notasi	Riil	Notasi	
1	Pertanian	1,154789896	+	1,564738857	+	1,25601654	+	+ + +
2	Pertambangan & Penggalian	1,060807486	+	-0,08138362	-	0,08078035	-	+ - -
3	Industri pengolahan	1,500626461	+	1,236588862	+	2,02024855	+	+ + +
4	Listrik, Gas & Air Bersih	0,576463987	-	4,087493639	+	0,74610793	-	- + -
5	Bangunan	1,426515591	+	0,963350146	-	0,76386346	-	+ - -
6	Perdag, Hotel & Restoran	1,158646057	+	1,044753429	+	1,20642451	+	+ + +
7	Pengangkutan & Komunikasi	0,226121922	-	2,906777279	+	1,21037136	+	- + +
8	Keuangan, Persewaan & Jasa Perus.	1,091102742	+	0,562751499	-	0,57437583	-	+ - -
9	Jasa-jasa	0,730034495	-	0,911645245	-	0,45877307	-	- - -

Hasil perhitungan metode Overlay selama tahun 2009 sampai dengan tahun 2013 menunjukkan bahwa pada kriteria pertama yaitu baik RPR, RPs dan LQ yang bernilai positif adalah sektor pertanian, sektor industri pengolahan dan sektor perdagangan, hotel & restoran. Hasil ini berarti terdapat kegiatan sektoral yang mempunyai pertumbuhan dan kontribusi yang lebih tinggi di tingkat Provinsi Kalimantan Tengah. Artinya sektor-sektor yang ada di kabupaten Kotawaringin Timur mempunyai potensi daya saing kompetitif maupun komparatif yang lebih unggul dibandingkan kegiatan yang sama di Provinsi Kalimantan Tengah. Hasil analisis Overlay menunjukkan bahwa kegiatan sektoral di kabupaten Kotawaringin Timur yang memenuhi kriteria kedua adalah sektor pengangkutan & komunikasi yang artinya kegiatan sektor pengangkutan & komunikasi di kabupaten Kotawaringin Timur lebih unggul dibandingkan dengan kegiatan sektoral yang sama di tingkat Provinsi Kalimantan Tengah, baik sisi pertumbuhannya maupun kontribusinya. Dengan kata lain sektor tpengangkutan & komunikasi merupakan spesialisasi kegiatan ekonomi kabupaten Kotawaringin Timur di Kalimantan Tengah. Hasil analisis Overlay yang memenuhi kriteria ketiga dalam kegiatan sektoral di kabupaten Kotawaringin Timur adalah sektor jasa-jasa berarti kegiatan sektor jasa-jasa mempunyai pertumbuhan sektoral yang rendah di tingkat provinsi Klimantan Tengah, pertumbuhan sektoral di kabupaten Kotawaringin Timur lebih rendah dari pertumbuhan sektoral di provinsi Kalimantan Tengah dan kontribusi sektoral di kabupaten Kotawaringin Timur lebih rendah dari provinsi Kalimantan Tengah yang artinya sektor tersebut kurang memiliki daya saing kompetitif maupun komparatif yang lebih unggul dibandingkan kegiatan yang sama pada tingkat Provinsi Kalimantan Tengah.

4.3.2.4. Analisis Model Gravitasi

Pusat-pusat yang pada umumnya merupakan kotakota besar tidak hanya berkembang sangat pesat, akan tetapi mereka bertindak sebagai pompa-pompa pengisap dan memiliki daya penarik yang kuat bagi wilayah-wilayah belakangnya yang relatif statis. Wilayah-wilayah pinggiran di sekitar pusat secara berangsur-angsur berkembang menjadi masyarakat dinamis. Terdapat arus penduduk, modal, dan sumberdaya ke luar wilayah belakang yang dimanfaatkan untuk menunjang perkembangan pusat-pusat dimana pertumbuhan ekonominya sangat cepat dan bersifat kumulatif. Sebagai akibatnya, perbedaan pendapatan antara pusat dan wilayah pinggiran cenderung lebih besar. Kabupaten Kotawaringin Timur dalam dimensi pembangunan Provinsi Kalimantan Tengah telah ditetapkan sebagai kawasan andalan dan kawasan pertumbuhan cepat yang diharapkan mampu menggerakkan kegiatan ekonomi kabupaten Kotawaringin Timur dan daerah-daerah sekitarnya, yaitu Kabupaten Seruyan dan Kabupaten Katingan yang berbatasan langsung dengan kabupaten Kotawaringin Timur. Untuk keperluan identifikasi keterkaitan antarkota yang masuk dalam kawsan andalan Sampit Pangkalan Bun, maka dalam penelitian ini cakupan kota yang di tuju di perluas sampai kabupaten Kotawaringin Barat dan Kota Palangka Raya, tujuan ini dimaksudkan untuk mencari peluang pengembangan kerjasama antarkota/ kabupaten yang lebih luas. Pada hasil perhitungan Model Gravitasi menunjukkan nilai indeks gravitasi selama periode pengamatan yaitu dari tahun 2009 -2013 nilai indeks gravitasi Kabupaten Seruyan dan Kabupaten Kotawaringin Barat

Tabel 4.4
Indeks Model Gravitasi Kabupaten Kotawaringin Timur
Tahun 2009-2013

No	Kabupaten/ Kota	Jarak Dari	Nilai Indeks Gravity				
		Kab.Katim	2009	2010	2011	2012	2013
1	Kota Palangka Raya	227.000	88745042	77643082,4	333112688	522035146	511489597
2	Kabupaten Seruyan	230.000	138237762	511397124,3	526463620	502425228	491181912
3	Kabupaten Katingan	139.000	90940427	350313449	377731462	388089585	400082593
4	Kab. Kotawaringin Barat	222.000	119995888	442591866,1	455978675	463314968	468241188

menunjukkan nilai gravitasi tertinggi dan memiliki kecenderungan yang meningkat. Tingginya nilai indeks gravitasi Kabupaten Seruyan dan Kabupaten Kotawaringin Barat tersebut menunjukkan bahwa Kabupaten Seruyan dan Kabupaten Kotawaringin Barat adalah dua daerah yang memiliki keeratan hubungan dengan Kabupaten Kotawaringin Barat dibanding dengan Kabupaten lain. Dan nilai indeks yang semakin naik menunjukkan bahwa keeratan hubungan kedua daerah semakin meningkat. Keeratan hubungan antarkota Kabupaten Kotawaringin Timur dengan Kabupaten Seruyan sangat relevan karena memang daerah tersebut berbatasan langsung dengan Kabupaten Kotawaringin Timur. Keeratan ini juga diperlihatkan adanya mobilitas sumber-sumber ekonomi. Bagi daerah-daerah di sekitarnya Kabupaten Kotawaringin Timur memiliki daya tarik tersendiri dengan adanya berbagai fasilitas yang ada di kabupaten Kotawaringin Timur seperti menyangkut jasa pelayanan seperti jasa pendidikan, jasa keuangan dan jasa kesehatan serta fasilitas-fasilitas lain seperti sentra-sentra atau pusat-pusat perbelanjaan. Dimana jasa atau fasilitas-fasilitas tersebut masih menjadi rujukan karena skala produksi maupun aspek teknologinya yang lebih baik dibanding dari daerah-daerah sekitarnya. Jasa dan fasilitas-fasilitas yang ada memberi dorongan bagi pergerakan penduduk dan sumber-sumber ekonomi lain ke kabupaten Kotawaringin Timur. Maka untuk memacu perkembangan di Kabupaten Seruyan dan Kabupaten Kotawaringin Barat perlu menganggap bahwa Kabupaten Kotawaringin Timur sebagai daerah pusat pembangunan yang berpotensi untuk dikembangkan. Yang selanjutnya pembangunan ini akan memberikan *spread effect* terhadap perkembangan kedua daerah. Namun demikian, interaksi ini tidak boleh mengabaikan potensi-potensi yang ada di daerah kabupaten Katingan Dan Kota Palangka Raya karena nilai indeks metode gravitasinya tidak jauh dari nilai indeks kabupaten Kotawaringin Barat.

5. SIMPULAN, IMPLIKASI MANAJERIAL DAN SARAN

5.1. Simpulan

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan peneliti, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Hasil analisis Tipologi Klassen menunjukkan bahwa Kabupaten Kotawaringin Timur adalah daerah berkembang. Karena rata-rata pertumbuhan PDRB Perkapita kabupaten Kotawaringin Timur lebih rendah dari rata-rata PDRB perkapita Kalimantan Tengah, sedangkan pertumbuhan PDRB kabupaten Kotawaringin Timur lebih tinggi dari rata-rata pertumbuhan PDRB Kalimantan Tengah.
2. Hasil analisis Location Quentient (LQ), Metode Rasio Pertumbuhan (MRP) dan metode Overlay menunjukkan bahwa Kabupaten Kotawaringin Timur memiliki sektor unggulan yaitu sektor pertanian, sektor industri pengolahan dan sektor perdagangan, hotel & restoran. Ketiga sektor tersebut sangat potensial untuk dikembangakan sebagai penggerak pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB).
3. Hasil analisis metode Gravitasi pada Kabupaten Kotawaringin Timur memperlihatkan nilai indeks gravitasi selama tahun 2009 sampai dengan tahun 2013 adalah Kabupaten Seruyan dan Kabupaten Kotawaringin Barat.
4. Hasil perhitungan yang dilakukan dengan menggunakan alat-alat yang dipakai membuktikan bahwa Kabupaten Kotawaringin Timur belum siap untuk menjadi salah satu kawasan andalan Provinsi Kalimantan Tengah.

5.2. Implikasi Kebijakan

Konsep Kawasan Andalan menurut Mudrajat Kuncoro tahun 2002 dalam buku Ekonomi Pembangunan, merupakan kawasan yang ditetapkan sebagai penggerak perekonomian wilayah (prime mover), yang memiliki kriteria sebagai kawasan yang cepat tumbuh dibanding lokasi lainnya dalam suatu provinsi, memiliki sektor unggulan dan memiliki keterkaitan ekonomi daerah sekitar (hinterland). Selama tahun 2009 sampai dengan tahun 2013 kabupaten Kotawaringin Timur ditetapkan dalam kategori Daerah Berkembang, memiliki sektor unggulan yaitu sektor pertanian, sektor industri pengolahan dan sektor perdagangan, hotel & restoran dan memiliki keterkaitan ekonomi yang erat dengan Kabupaten Seruyan dan Kabupaten Kotawaringin Barat. Dari komparasi yang dilakukan dapat disimpulkan penetapan Kawasan Sampit yang berapa pada Kabupaten Kotawaringin Timur sebagai Kawasan Andalan masih perlu dievaluasi dan dikaji secara mendalam. Karena sebagai daerah dengan kriteria cepat tumbuh, Kabupaten Kotawaringin Timur tidak terbukti. Adapun Tabel 5.1 menunjukkan perbandingan hasil studi yang telah dilakukan dengan kriteria kawasan andalan secara teori dapat dibuktikan, yaitu:

Tabel. 5.1
Komparasi Ciri Kawasan Andalan dan Hasil Perhitungan Berbagai Alat Analisis Dalam Penelitian

Ciri Kawasan Andalan	Hasil Analisis Terhadap Kabupaten Kotawaringin Timur	Kesimpulan
Daerah Cepat Tumbuh	Hasil analisis dengan Tipologi Klassen Kabupaten Kotawaringin Timur dalam klasifikasi Daerah Berkembang	Belum Siap
Memiliki Sektor Unggulan	Hasil analisis dengan LQ, MPR dan Overlay Kabupaten Kotawaringin Timur mempunyai banyak sektor - sektor unggulan yaitu sektor Pertanian, sektor industri pengolahan dan sektor perdagangan, hotel & restoran.	Siap
Mempunyai Keterkaitan Ekonomi yang kuat dengan Daerah sekitarnya	Hasil analisis dengan Model Gravitasi Kabupaten Kotawaringin Timur mempunyai kete rkaitan ekonomi yang tinggi dengan Kabupaten Seruyan dan Kabupaten Kotawaringin Barat.	Siap

Sumber: Data Diolah

Kebijakan dan strategi untuk mengoptimalisasi pembangunan Kabupaten Kotawaringin Timur, adalah: (1) Peningkatan Pelayanan Dan Sarana Prasarana Perhubungan (2) Optimalisasi Pembangunan Daerah (3) Pengembangan wilayah

5.3. Saran

1. Kabupaten Kotawaringin Timur Kota Pekalongan harus memberikan prioritas utama terhadap sektor pertanian, sektor industri pengolahan dan juga sektor perdagangan, hotel & restoran yang memiliki keunggulan kompetitif dan untuk dikembangkan sebagai penggerak pertumbuhan ekonomi Kabupaten Kotawaringin Timur tanpa harus mengabaikan sektor-sektor lain terutama sektor pengangkutan & komunikasi yang memiliki kontribusi besar terhadap jasa pelayanan bagi mobilitas perekonomian.
2. Kabupaten Kotawaringin Timur perlu meningkatkan kualitas sarana dan prasarana dan jasa perbankan, kesehatan, pendidikan atau fasilitas-fasilitas jasa lainnya yang kurang dimiliki oleh daerah sekitarnya guna meningkatkan daya kompetitif dan daya tarik bagi masuknya sumber-sumber ekonomi dari luar Kabupaten Kotawaringin Timur.
3. Kabupaten Kotawaringin Timur perlu mengembangkan kerjasama berkelanjutan dengan Kabupaten Seruyan dan Kabupaten Kotawaringin Barat dan dapat mensinergikan program-

progran atau kegiatan-kegiatan guna mencapai hasil pembangunan yang optimal, tanpa harus mengabaikan kerjasama daerah sekitanya.

DAFTAR PUSTAKA

Adhitama, Rifki. 2012. "Pengembangan Sektor-Sektor Ekonomi Di Tiap Kecamatan Di Kabupaten Magelang", Economics Development Analysis Journal, Universitas Negeri Semarang.

Afrendi Hari Tristanto. 2013. "Analisis Sektor Ekonomi Unggulan Dalam Pengembangan Potensi Perekonomian Di Kota Blitar", Jurnal Ilmiah mahasiswa FEB, Universitas Brawijaya.

Ardila, Refika. 2012. "Analisis Pengembangan Pertumbuhan Ekonomi Di Kabupaten Banjarnegara", Economics Development Analysis Journal Vol.01, Universitas Negeri Semarang.

Arif budi Krisnanto. 2009. "Analisis Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten/Kota di Kawasan Subosukawonosraten Propinsi Jawa Tengah", Universitas Negeri Semarang.

Alan E Friedman. 2008. "The Economics Of The Common Pool: Property Right In Exhaustible Resources", Journal Of Business Venturing.

Anggi Alif Kurniawan. 2014. "Strategi Pengembangan Sektor Unggulan Dan Ekonomi Wilayah Di Kabupaten Sumenep", Universitas Negeri Jakarta.

Arsyad, Lincolin. 2010. *Ekonomi Pembangunan Edisi Kelima*. Yogjakarta: UPP STIE YKPN.

Badan Pusat Statistik (BPS). 2013, *Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Kotawaringin Barat 2009-2013*, Kantor BPS, Jakarta

Danastri, Sasya. 2011. "Analisis Penetapan Pusat-Pusat Pertumbuhan Baru Di Kecamatan Harjamukti, Cirebon Selatan", Universitas Diponegoro.

Donald Johan, Latuihamallo. 2003. "Prospek Kecamatan Teluk Ambon Baguala Sebagai Salah Satu Pusat Pertumbuhan Di Kota Ambon", Electronic Theses and Dissertations, Universitas Gadjah Mada.

Erawati, Ni Komang. 2012. "Analisis Pola Pertumbuhan Ekonomi Dan Sektor Potensial Kabupaten Klungkung", E-Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Vol.01 No.1, Universitas Udayana.

Eta Rahayu. 2014. "Penentuan Pusat-Pusat Pertumbuhan dalam Pengembangan Wilayah di Kabupaten Gunungkidul", Jurnal Teknik ITS.

Gozali, Bakhtiar Yusuf. 2014. "Analisis Sektor Ekonomi Unggulan Perekonomian Kabupaten Malang Tahun 2007-2011", Universitas Brawijaya.

Halim, Muh. Abdul. 2012. *Teori Ekonomika.* Jakarta: Jelajah Nusa.

Hardiansyah. 2014. "Analisis Sektoral Dan Spasial Sektor Unggulan Kabupaten Pontianak Tahun 2008 2012", Universitas Gadjah Mada.

Hairul Aswandi dan Mudrajat Kuncoro.2002. "Evaluasi Penetapan Kawasan Andalan : Studi Empiris Di Kalimantan Tengah", Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Indonesia Volume 17 No.1, Universitas Gajah Mada.

I Dewa Darma Setiawan. 2007. "Peranan Sektor Unggulan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Daerah: Pendekatan Input-Output Multiregional Jawa Timur, Bali, Dan Nusa Tenggara Barat", Universitas Udayana.

Irnando Sobetra. 2014. "Analisis Struktur Ekonomi Dan Penentuan Sektor Unggulan Kabupaten Mesuji Provinsi Lampung", Lembaga Pengembangan Pembelajaran, Penelitian & Pengabdian Kepada Masyarakat, IBI Darmajaya.

Intan Nastiti Permatasari. 2014. "Analisis Sektor Unggulan Dan Daya Saing Daerah Sebagai Upaya Pengembangan Wilayah Kabupaten Tulungagung", Jurnal Administrasi Publik.

Mudrajat, Kuncoro. 2002. *Ekonomi Pembangunan, Teori, Masalah Dan Kebijakan Akademi Peremajaan Perusahaan,* Yogjakarta: YKPN.

Nawawi, Hadari. 2008. *Manajemen Sumber Daya Manusia,* Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

P. Todaro, Michael. 2008. *Pembangunan Ekonomi Edisi Ke Sembilan,* Jakarta: Erlangga

Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2012 Tentang Rencana Tata Ruang Pulau Kalimantan

Rendi, Mochamad. 2014. "Peran Pusat Pertumbuhan Kota Terhadap Daerah Hinterland Di Satuan Wilayah Pembangunan Kecamatan Silo Kabupaten Jember", UNEJ Digital Repository, Universitas Jember.

Sadono, Sukirno. 2010. *Pengantar Teori Ekonomi,* Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Sukesi, Sugiyanto. 2010. "Penelitian Pengembangan Pusat-Pusat Pertumbuhan Ekonomi Di Kabupaten Lamandau", Jurnal Mitra Ekonomi dan Manajemen BisniS Vol.1 No.2, Universitas Dr. Soetomo Surabaya.

Syafrizal. 2008. *Ekonomi Regional Teori Dan Aplikasi,* Jakarta: Niaga Swadaya.

Tambunan, T. 2003. *Ekonomi Regional Teori dan Aplikasi Edisi Revisi*. Jakarta: Bumi Aksara.

Tarigan, Robinson. 2009. *Ekonomi Regional Teori dan Aplikasi Edisi Revisi*. Jakarta : Bumi Aksara.

Tabrani, Andi. 2008. "Analisis Sektor Unggulan Perekonomian Kabupaten Mandailing Natal Provinsi Sumatera Utara", Jurnal Sains dan Teknologi Indonesia Vol.10 No.1 April 2008, Pusat Pengkajian Kebijakan Peningkatan Daya Saing, BPPT Jakarta.

Tri Azrul Disyamto, Syaiful Hadi dan Fajar Restuhadi. 2014. "Analisis Pertumbuhan Dan Daya Saing Sektoral Kabupaten Rokan Hilir", Jurnal Online Mahasiswa, Universitas Riau.

Zulaechah, Retno. 2011. "Analisis Pengembangan Kota Magelang Sebagai Pusat Pertumbuhan Kawasan Purwomanggung Jawa Tengah", Universitas Diponegoro.